

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter bangsa senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional serta pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dari pendidikan nasional, bahkan secara historis kurikuler, ada sejumlah mata pelajaran yang khusus mengemban misi pendidikan nilai-nilai karakter, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Hakam:2012;161)

Sejumlah pakar mengemukakan, penyebab ketidakberhasilan pendidikan karakter selama ini karena pendidikan “cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga negara, dengan menggunakan pendekatan ekspositori yang cenderung indoktrinatif” (Djahiri:2014:4). Senada dengan itu, Winataputra (2013:8) menyatakan bahwa:

“pembudayaan nilai-moral terkesan lebih banyak diajarkan atau *tought* dan bukan dipelajari atau *learned* dengan peran guru/dosen/ penatar/manggala yang lebih dominan, sehingga situasi kelasnya lebih bersifat *dominative* dan bukan *integrative*.” Sedangkan Hidayat (2013:2) menyatakan “ada kesan kuat, baik guru, orang tua, maupun murid, selalu didorong untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, namun melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana menjalani hidup dengan layak dan terhormat”.

Pada tataran sosial kemasyarakatan, Rath dan Lickona (2011:17) menyatakan bahwa “orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit seharinya untuk berdialog secara bermakna dengan anaknya. Akibatnya, kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna itu hilang, sehingga anak lebih banyak menerima dan menginternalisasi nilai dari luar”, salah satu di antaranya dari teman sebaya. Informasi, sikap dan kebiasaan teman sebaya sangat kuat pengaruhnya, karena di antara mereka relatif lebih terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sejumlah saran untuk memperbaiki Pendidikan Karakter bermunculan, diantaranya: Winataputra (2013:4) menyarankan “perlu ditingkatkannya pembudayaan nilai-moral secara integral melalui proses pendidikan serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dirancang (pembudayaan nilai moral) secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial

kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Dalam catatan perjalanan pendidikan dunia secara umum penulis melihat bahwa penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter menjadi salah satu hal yang sangat penting. Secara fakta, kita bisa melihat bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah lemah. Lemahnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai masalah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika manusia, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting dari pada menghormati pribadi sebagai manusia.

Goncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi di sebagian instansi, praktik money politik, gelombang krisis ekonomi dapat diamati pada negeri ini, dimana terdapat kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun rakyat tetap miskin dan sengsara, letusan gunung, spritualitas dapat dilihat diamati pada, tsunami aceh, menerjang dunia pendidikan berupa tawuran pelajar antar sekolah, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak terjadi di kalangan pelajar saat ini. Hal ini semua terjadi di karenakan krisisnya moralitas.

Terkikisnya karakter bangsa tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Mencermati fenomena ini, salah satunya adalah melakukan learning revolution untuk mengubah learning style activities yang diprioritaskan ada perubahan paradigma teacher centered

learning menjadi student centered learning yang diaplikasikan melalui model pembelajaran inovatif dan konstruktif.

Untuk itu perlu dilakukan perubahan model pembelajaran konvensional kepada model pembelajaran lain guna meningkatkan karakter dan kemampuan mahasiswa seperti penerapan pembelajaran model Pakem (Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) menjelaskan bahwa bergesernya moralitas disebabkan karena terabaikannya pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari penulis melihat moralitas dan karakter itu sudah bangsa pada bangsa ini, akhirnya penulis berkeinginan mengangkat sebuah judul tesis yang berjudul **“Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PAKEM pada mata pelajaran PPKn di SDN Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya”**.

Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh dan Agwan, 2014:44).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu kualitas setiap individu yang masing-masing berbeda atau unik. Setiap pribadi antara satu dengan lainnya memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda.

Sehingga, bila berbicara karakter tidak luput dari pembicaraan tentang sikap dan perilaku, karena karakter itu akan terlihat pada pribadi seseorang ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain atau makhluk lainnya.

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centre learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. (Rusman, 2012:321). Untuk itu, maka aspek *learning is fun* menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran PAKEM, disamping upaya untuk terus memotivasi anak agar mereka mengadakan eksplorasi, kreatif, dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.

Pelajaran PPKn pada mulanya secara lisan, maka bila seorang guru menggali kemampuan siswa untuk berbicara untuk menceritakan atau menjelaskan sesuatu, hal tersebut sesuai dengan premis teori pengulangan atau latihan terus – menerus.

Latihan yang terus-menerus kadang-kadang sangat membosankan dan melelahkan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut guru dalam proses belajar mengajar dengan melakukan beberapa pendekatan seperti pembelajaran PAKEM. Karena salah satu cirri dalam pembelajaran tersebut siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut (Ngatmini, 2014:56) strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru mengajar di dalam perwujudan proses belajar mengajar. Dengan

demikian strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dipilih guru yang memberi kemudahan siswa untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

Guru yang sudah mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbahasa lisan memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga kerjanya di dalam kelas lebih meyakinkan. Guru seperti ini akan mampu membangun suasana belajar yang baik dan dapat memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai siswa lebih bermakna dan optimal.

Menurut Edi Sugito (2011:134) strategi yang digunakan guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual maupun kelompok.
- d. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- e. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- f. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- g. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

I.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan karakter melalui pembelajaran PAKEM. Pada dewasa ini pembelajaran karakter menjadi

fokus dalam pembelajaran disekolah supaya siswa memahami cara bersosialisasi dengan masyarakat, orang tua maupaun dengan tetangga.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah-masalah yang ditemukan :

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran PAKEM
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya pembentukan karakter
3. Kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan mata pelajaran PPKn
4. Faktor pendukung dan penghambat PAKEM

1.4. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, dan melihat keterbatasan peneliti baik dari segi waktu dan kemampuan pengetahuan, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: ”Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PAKEM pada mata pelajaran PPKn kelas IV SDN Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan karakter siswa melalui penerapan pembelajaran PAKEM pada pembelajaran PPKn di SDN Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya ?
2. Apa Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAKEM dalam pengembangan karakter.

1.6. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui pengembangan karakter melalui penerapan pembelajaran PAKEM pada pembelajaran PPKn di SDN Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAKEM dalam pengembangan karakter

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, setelah mempelajari bagaimana pengembangan karakter siswa bisa mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, dalam mengaplikasikan mata pelajaran PPKn guru bisa menggunakan pembelajaran PAKEM, supaya siswa dalam pembelajaran tidak membosankan.

3. Bagi sekolah, pengembangan karakter ini dapat meningkatkan moralitas siswa di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi instansi

1.8. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah dalam judul penelitian ini.

1. PAKEM merupakan suatu usaha guru untuk bisa menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya dan mengeluarkan gagasan. Sedangkan kreatif, seorang guru harus mampu menciptakan suasana beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa dan menyenangkan suasana belajar siswa diharapkan memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap pembelajaran
2. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bidang studi yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Pendidikan kewarganegaraan ingin membentuk warga negara yang ideal, yakni mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan (Untari, 2005/2006:3).
3. karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.